

Upaya Promotif dan Preventif Peningkatan Kesehatan Santri Dengan Pendekatan Edukasi Pada Guru dan Pengelola Asrama serta Deteksi Kesehatan Pada Santri di Sekolah Fitrah Insani Cimaung Bandung

Lina Safarina¹, Hikmat Rudyana², Rini Mulyati³, Achmad Setya Roswendi⁴,
Suharjiman⁵, Juju Juhaeriah⁶, Sri Wulandari Novianti⁷, Dewi Umu Kulsum⁸, M.
Budi Santoso⁹, Rahmi Imelisa¹⁰, Khrisna Wisnusakti¹¹, Fauzia Rudhiati¹², Nunung
Nurjanah¹³, Erick Khristian¹⁴

Program Studi Ners, Fakultas Ilmu dan Teknologi Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani
Cimahi¹⁻¹⁴

Email: linasafarina.1976@gmail.com

(Diajukan: 28 Desember 2024, Direvisi: 8 Februari 2025, Diterima: 17 Februari 2025)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas edukasi kesehatan terhadap peningkatan pemahaman wali asrama mengenai kesehatan remaja. Materi edukasi mencakup tumbuh kembang remaja, tatalaksana penyakit umum seperti ISPA, demam, tipus, diare, DBD, dan skabies, kesehatan mental remaja, serta penanganan kegawatdaruratan dasar di sekolah. Pengukuran dilakukan menggunakan pre-test dan post-test untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan peserta. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada skor post-test, yang mencerminkan peningkatan pemahaman setelah mengikuti edukasi. Metode penyuluhan yang interaktif dan berbasis kebutuhan terbukti efektif dalam meningkatkan kesiapan wali asrama dalam mendukung kesehatan fisik dan mental remaja di asrama. Dengan meningkatnya pemahaman ini, diharapkan penanganan kasus kesehatan dapat dilakukan dengan lebih cepat, tepat, dan optimal. Penelitian ini menegaskan pentingnya edukasi kesehatan sebagai langkah preventif dan responsif dalam menjaga kesehatan remaja di lingkungan pendidikan berbasis asrama.

Kata Kunci: Edukasi Kesehatan, Kesehatan Remaja, Penyuluhan

ABSTRACT

The aim of this study is to evaluate the effectiveness of health education in improving dormitory guardians' understanding of adolescent health. The educational materials covered adolescent growth and development, management of common diseases such as acute respiratory infections (ARI), fever, typhoid, diarrhea, dengue hemorrhagic fever (DHF), and scabies, adolescent mental health, and basic emergency care in schools. Measurements were conducted using a pre-test and post-test to assess changes in participants' knowledge levels. The results showed a significant increase in post-test scores, reflecting improved understanding after the educational intervention. The interactive and needs-based counseling methods proved effective in enhancing the readiness of dormitory guardians to support adolescents' physical and mental health in the dormitory setting. With this increased understanding, health cases are expected to be handled more quickly, accurately, and optimally. This study highlights the importance of health education as a preventive and responsive measure in maintaining adolescent health in boarding school environments.

Keywords: Health Education, Adolescent Health, Counseling

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membangun masyarakat yang sehat dan sejahtera. Di Indonesia, pesantren memegang peranan penting dalam sistem pendidikan, terutama dalam membentuk karakter dan kepribadian santri. Namun,

lingkungan pesantren yang padat dan sering kali terbatasnya fasilitas sanitasi menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga kesehatan para santri.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan salah satu strategi yang sangat efektif dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. PHBS mencakup berbagai perilaku yang harus dilakukan oleh individu maupun kelompok untuk menjaga kesehatan diri sendiri dan lingkungannya. Implementasi PHBS di lingkungan pesantren menjadi sangat penting mengingat tingginya risiko penyebaran penyakit menular dan kondisi kesehatan yang rentan di tempat tersebut.

Guru dan wali asrama memegang peran kunci dalam mengawasi dan membimbing para santri. Oleh karena itu, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam menerapkan PHBS serta tata laksana masalah kesehatan di pesantren adalah langkah strategis untuk menciptakan lingkungan pesantren yang sehat. Melalui edukasi kesehatan yang tepat, diharapkan para guru dan wali asrama dapat menjadi agen perubahan dalam mendorong dan memastikan praktik-praktik hidup bersih dan sehat di kalangan santri.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru dan wali asrama yang kurang memahami konsep dan pentingnya PHBS serta tata laksana masalah kesehatan di pesantren. Keterbatasan pengetahuan ini berpotensi menghambat upaya pencegahan dan penanganan masalah kesehatan, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif pada kesehatan santri secara keseluruhan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari beberapa penelitian dan survei di berbagai pesantren di Indonesia, penyakit menular merupakan masalah kesehatan yang dominan di lingkungan pesantren. Berikut adalah beberapa jenis penyakit menular yang sering terjadi di pesantren beserta persentase kejadiannya Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) ISPA merupakan salah satu penyakit yang paling sering ditemui di pesantren. Kondisi lingkungan yang padat dan kurangnya sirkulasi udara yang baik menjadi faktor utama penyebarannya. Penyakit Kulit (Scabies, Dermatitis), kurangnya fasilitas sanitasi dan kebersihan pribadi sering kali menyebabkan penyakit kulit seperti scabies dan dermatitis menyebar dengan cepat di pesantren. Diare biasanya disebabkan oleh konsumsi makanan atau air yang terkontaminasi. Kurangnya akses ke air bersih dan praktik kebersihan yang baik menjadi penyebab utama tingginya kasus diare. Demam Berdarah Dengue (DBD), penyakit ini ditularkan oleh nyamuk *Aedes aegypti*, yang sering berkembang biak di lingkungan yang tidak terjaga kebersihannya. Tuberkulosis (TBC) adalah penyakit menular yang dapat menyebar melalui udara. Kondisi kepadatan dan ventilasi yang buruk di asrama pesantren

dapat meningkatkan risiko penularan TBC. Hepatitis A, penyakit ini menyebar melalui makanan atau air yang terkontaminasi virus hepatitis A. Pola hidup bersih dan sanitasi yang baik sangat penting untuk mencegah penyebarannya.

Upaya promotif dan preventif dalam peningkatan kesehatan santri melalui pendekatan edukasi pada guru dan pengelola asrama, serta deteksi kesehatan pada santri, merupakan aspek penting dalam pengelolaan kesehatan di lingkungan pondok pesantren. Salah satu strategi yang efektif adalah melalui penerapan program Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren), yang berfokus pada perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Penelitian menunjukkan bahwa program ini dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku santri dalam menjaga kesehatan dan kebersihan lingkungan mereka (Ningsih, 2021; Wahyudin & Arifin, 2015). Dengan melibatkan guru dan pengelola asrama dalam pelatihan dan pendampingan, santri dapat lebih memahami pentingnya kesehatan pribadi dan lingkungan, yang pada gilirannya dapat mengurangi risiko penyakit (Ramadhini et al., 2023).

Edukasi kesehatan yang terintegrasi dalam kurikulum pendidikan di pondok pesantren juga sangat penting. Melalui pendekatan berbasis sekolah, seperti yang diusulkan dalam konsep Health Promoting Schools (HPS), sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan santri (Kwon et al., 2021; Moynihan et al., 2016). Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif santri dalam kegiatan kesehatan, seperti klub kesehatan, dapat meningkatkan kepatuhan terhadap praktik kesehatan yang baik di antara rekan-rekan mereka (Kwon et al., 2021). Selain itu, sosialisasi sanitasi diri dan lingkungan yang dilakukan melalui Poskestren terbukti efektif dalam membentuk sikap santri terhadap pentingnya menjaga kebersihan (Wahyudin & Arifin, 2015).

Deteksi kesehatan yang rutin juga merupakan bagian integral dari upaya promotif dan preventif. Dengan melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala, pengelola asrama dapat mengidentifikasi masalah kesehatan yang mungkin dihadapi santri lebih awal, sehingga intervensi dapat dilakukan sebelum masalah tersebut berkembang lebih serius (Ramadhini et al., 2023). Program-program kesehatan yang melibatkan partisipasi aktif dari santri, guru, dan pengelola asrama akan lebih efektif dalam menciptakan budaya kesehatan yang berkelanjutan di lingkungan pondok pesantren (Bhardwaj et al., 2019).

Dalam konteks ini, penting untuk mengembangkan kebijakan yang mendukung implementasi program kesehatan di sekolah. Kebijakan yang jelas dan dukungan dari pihak manajemen sekolah akan membantu dalam pelaksanaan program kesehatan yang lebih efektif dan berkelanjutan (Borzucka-Sitkiewicz & Kowalczywska-Grabowska, 2018).

Selain itu, pelatihan bagi guru dan pengelola asrama mengenai isu-isu kesehatan mental juga perlu diperhatikan, mengingat pentingnya kesehatan mental dalam mendukung kesehatan fisik santri (Guntur et al., 2022).

Secara keseluruhan, upaya promotif dan preventif dalam peningkatan kesehatan santri melalui pendekatan edukasi dan deteksi kesehatan yang tepat dapat menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan mendukung perkembangan santri secara holistik. Melalui kolaborasi antara semua pihak yang terlibat, diharapkan kesehatan santri dapat terjaga dengan baik, sehingga mereka dapat belajar dan berkembang dalam suasana yang kondusif.

Berdasarkan hal tersebut, kami berinisiatif untuk mengadakan kegiatan edukasi kesehatan yang ditujukan kepada guru dan wali asrama di pesantren. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam menerapkan PHBS serta menangani masalah kesehatan di pesantren. Dengan demikian, diharapkan tercipta lingkungan pesantren yang lebih sehat dan mendukung proses pembelajaran yang optimal.

METODE

Metode penyuluhan kesehatan di SMA FIBSS Cimaung dilakukan melalui pendekatan promotif dan preventif dengan langkah-langkah sistematis. Pertama, dilakukan identifikasi permasalahan kesehatan siswa melalui pemeriksaan kesehatan yang meliputi pengukuran tanda-tanda vital, berat badan, tinggi badan, Indeks Massa Tubuh (IMT), kadar hemoglobin (HB), dan visus. Setelah itu, diadakan pre-test untuk mengetahui pengetahuan awal peserta mengenai kesehatan. Selanjutnya, diberikan edukasi kesehatan dengan materi seperti tumbuh kembang remaja, kebutuhan dasar remaja, tatalaksana kesehatan remaja terkait penyakit umum seperti ISPA, demam, tifoid, diare, DHF, dan skabies, kesehatan mental remaja, serta penanganan kegawatdaruratan dasar di sekolah. Setelah edukasi, dilakukan post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan peserta.

Khalayak sasaran kegiatan ini meliputi kepala sekolah, guru, wali asrama, petugas UKS, dan siswa. Kegiatan ini juga melibatkan koordinasi dengan Puskesmas Cimaung untuk memfasilitasi tindak lanjut hasil pemeriksaan kesehatan siswa. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pencapaian indikator keberhasilan seperti terdatanya data kesehatan siswa, terlaksananya intervensi kesehatan berbasis individu dan kelompok, peningkatan pengetahuan pengelola sekolah, serta tersusunnya modul sederhana untuk mendukung tatalaksana kesehatan siswa di asrama.

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan di SMA FIBSS Cimaung, Bandung, dengan tahapan persiapan pada bulan Agustus 2024, pelaksanaan pada bulan Oktober-November 2024, dan evaluasi pada bulan Desember 2024. Kegiatan ini menghasilkan data kesehatan siswa, peningkatan pengetahuan peserta berdasarkan hasil pre-test dan post-test, serta pembuatan modul kesehatan yang digunakan oleh pengelola sekolah. Penggunaan anggaran dialokasikan untuk alat pemeriksaan kesehatan, materi edukasi, pembuatan modul, dan transportasi tim pengabdian masyarakat.

Pengabdian masyarakat ini merupakan bagian dari Tridharma Perguruan Tinggi yang bertujuan untuk meningkatkan status kesehatan siswa di SMA FIBSS Cimaung. Dengan adanya edukasi kesehatan dan pemeriksaan kesehatan yang komprehensif, diharapkan guru, wali asrama, dan petugas UKS mampu menerapkan praktik hidup bersih dan sehat serta melakukan tatalaksana kesehatan remaja secara efektif. Keberhasilan kegiatan ini diharapkan dapat mendorong kerja sama berkelanjutan antara pihak sekolah dan Puskesmas Cimaung untuk menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan nyaman bagi siswa.

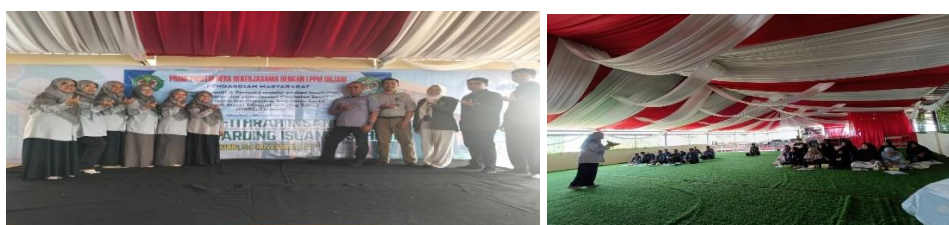
HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Hasil edukasi kesehatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan. Pada hasil pre-test, peserta memperoleh skor yang bervariasi dengan nilai terendah 12 dan tertinggi 68 dari skala 100. Setelah dilakukan edukasi kesehatan, skor post-test mengalami peningkatan dengan nilai terendah 41 dan tertinggi 84. Peningkatan ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai kesehatan remaja, penatalaksanaan penyakit umum, kesehatan mental, dan penanganan kegawatdaruratan dasar di sekolah.

Peningkatan skor pada post-test menegaskan bahwa metode penyuluhan kesehatan berbasis edukasi interaktif efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta. Materi yang disampaikan dengan metode diskusi, tanya jawab, dan simulasi praktik kegawatdaruratan dasar membuat peserta lebih mudah memahami dan mengingat informasi yang diberikan. Keterlibatan aktif wali asrama dan guru dalam sesi edukasi turut mendukung pemahaman terhadap tatalaksana kesehatan remaja di lingkungan asrama. Kolaborasi dengan Puskesmas Cimaung menjadi faktor pendukung keberhasilan kegiatan ini, terutama dalam menyediakan sumber daya dan informasi kesehatan yang relevan.

Dampak dari kegiatan penyuluhan ini sangat positif bagi lingkungan sekolah. Pertama, peningkatan pengetahuan peserta terlihat nyata dari perbedaan hasil pre-test dan

post-test. Kedua, wali asrama dan guru memiliki pemahaman yang lebih baik dalam menangani masalah kesehatan remaja secara mandiri. Ketiga, tersusunnya modul kesehatan sederhana yang dapat digunakan sebagai panduan dalam tatalaksana kesehatan di asrama. Selain itu, kegiatan ini mendorong kerja sama berkelanjutan antara sekolah dan Puskesmas Cimaung untuk memantau dan meningkatkan status kesehatan siswa secara berkala.



Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan Kesehatan



Gambar 2. Kegiatan Pemeriksaan Kesehatan

SIMPULAN

Edukasi kesehatan yang diberikan dengan materi tentang tumbuh kembang remaja, tatalaksana kesehatan remaja (ISPA, demam, tipus, diare, DBD, dan skabies), kesehatan mental remaja, serta kegawatdaruratan dasar di sekolah, menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta, sebagaimana terlihat dari hasil pre-test dan post-test yang mengalami kenaikan skor secara signifikan. Metode edukasi yang interaktif dan relevan terbukti efektif dalam meningkatkan wawasan terkait kesehatan remaja, yang berdampak positif terhadap kesiapan mereka dalam menangani berbagai permasalahan kesehatan, baik fisik maupun mental, di lingkungan asrama. Dengan meningkatnya pengetahuan ini, diharapkan penanganan kasus kesehatan dapat dilakukan lebih cepat dan tepat serta mendukung kesehatan mental remaja dalam menghadapi tantangan psikososial di masa pertumbuhannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepala Sekolah dan Guru Sekolah Fitrah Insani Cimaung Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhardwaj, P., Jain, Y., Joshi, N., & Suthar, P. (2019). Health-promoting school in india: approaches and challenges. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 8(10), 3114. https://doi.org/10.4103/jfmmpc.jfmmpc_673_19
- Borzucka-Sitkiewicz, K. and Kowalczevska-Grabowska, K. (2018). Health promoting schools in poland: an evaluation of health promotion implementation at schools with a national certificate. *The New Educational Review*, 53(3), 28-38. <https://doi.org/10.15804/tner.2018.53.3.02>
- Guntur, A., Rahmadanty, I., & Ulfa, M. (2022). Mental health stigma among generation z students in salafi islamic boarding schools. *Journal of Health Sciences*, 15(03), 283-290. <https://doi.org/10.33086/jhs.v15i03.2886>
- Kwon, I., Kang, S., & Kim, J. (2021). School-based participatory response for reopening during the covid-19 pandemic: a case study of a metropolitan high school implementing the health promoting school. *Frontiers in Public Health*, 9. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.578200>
- Moynihan, S., Jourdan, D., & McNamara, P. (2016). An examination of health promoting schools in ireland. *Health Education*, 116(1), 16-33. <https://doi.org/10.1108/he-03-2014-0045>
- Ningsih, E. (2021). Penerapan program revitalisasi poskestren melalui peningkatan perilaku hidup bersih sehat (phbs) pada santri/wati di pondok pesantren darul muttaqin. Selaparang *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(1), 368. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v5i1.5926>
- Ramadhini, A., Nurlinawati, N., & Mulyani, S. (2023). The effect of health education about personal hygiene in adolescents on the prevention of scabies disease in boarding school in sungai terap. *Riset Informasi Kesehatan*, 12(2), 260. <https://doi.org/10.30644/rik.v12i2.774>
- Wahyudin, U. and Arifin, H. (2015). Sosialisasi sanitasi diri dan lingkungan di pesantren salafi melalui pos kesehatan pesantren (poskestren) dalam membentuk sikap santri terhadap sanitasi. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 3(2), 148-153. <https://doi.org/10.24198/jkk.vol3n2.6>